

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Perkembangan teknologi pada era globalisasi memudahkan masyarakat terutama dalam hal mendapatkan informasi secara cepat. Tentunya hal tersebut dikarenakan saat ini informasi merupakan kebutuhan yang tak kalah penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Tentunya media massa mempunyai peran yang sangat penting dalam mendapatkan informasi. Karena pada hakikatnya media massa adalah alat, atau saluran dalam proses komunikasi massa, yakni komunikasi yang diarahkan kepada khalayak luas.

Media massa pun kini turut mengalami kemajuan. Dahulu kita hanya mengenal media elektronik dan media cetak saja, kini masyarakat mulai mengenal media *online*. Melalui media *online* kita bisa menjelajahi berita dengan kedalaman tanpa ada batas ruang dan waktu, berita pun dapat menyebar secara luas dan dapat diperbaharui secara cepat. Tinggal menuliskan mengenai informasi yang kita cari di *search engine* kita bisa mengetahui informasi sebanyak-banyaknya. Dengan kemudahan tersebut maka masyarakat pun kini mulai banyak yang beralih menggunakan media *online*.

Hal tersebut tentu dimanfaatkan oleh setiap media *online* untuk menarik pembaca sebanyak-banyaknya. Untuk menarik minat pembaca, saat ini media *online* berlomba-lomba menyajikan berita terbaiknya secara cepat. Selain penyajian

berita yang cepat tentunya kualitas berita yang ada di media *online* sangat ditentukan oleh kemampuan menyajikan berita yang dengan mudah dapat dimengerti oleh pembaca sehingga tidak menyebabkan kesalahan pemahaman dalam menafsirkan isi berita. Tentunya hal tersebut berkaitan erat dengan bahasa yang digunakan dalam menyajikan berita.

Bahasa yang digunakan dalam menyajikan berita berbeda dengan bahasa yang digunakan sehari-hari yang tidak terikat kaidah-kaidah atau bahasa baku. Dalam penulisan berita, bahasa yang digunakan adalah bahasa jurnalistik yang tunduk pada kaidah-kaidah dan bahasa baku. Menurut J.S Badudu, bahasa baku adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang paling luas pengaruhnya dan paling besar wibawanya (Anwar, 1991:2).

Bahasa jurnalistik adalah bahasa yang digunakan oleh para wartawan, redaktur, atau pengelola media masa dalam menyusun dan menyajikan, memuat, menyiarkan, dan menayangkan berita serta laporan peristiwa atau pernyataan yang benar, aktual, penting dan menarik dengan tujuan agar mudah dipahami isinya dan cepat di tangkap maknanya (Sumadiria, 2016:7).

Selain menggunakan bahasa yang baku, bahasa jurnalistik pun mempunyai kaidah-kaidah yang membedakan dengan bahasa lainnya. Penggunaan bahasa jurnalistik sebagai bahasa dalam penyampaian informasi tentulah mempunyai ciri-ciri dengan bahasa lain. Ciri khas dari bahasa jurnalistik yaitu singkat, padat, sederhana, jelas, lugas, dan menarik, dan ditandai dengan penghematan kata-kata atau pemendekan kalimat, tergantung jenis tulisan apa yang diberitakan.

Bahasa jurnalistik harus mudah dipahami oleh setiap orang yang membacanya karena tidak setiap pembaca mempunyai cukup waktu untuk memahami isi tulisan yang ditulis oleh wartawan. Jadi, bahasa jurnalistik harus dipahami oleh tingkat masyarakat berintelektual rendah. Ciri-ciri yang harus dimiliki bahasa jurnalistik antara lain. Pertama singkat artinya langsung kepada pokok masalah (*to the point*), tidak bertele-tele, tidak berputar-putar, tidak memboroskan waktu pembaca yang sangat berharga. Kedua padat artinya setiap kalimat dan paragraf yang ditulis memuat banyak informasi penting dan menarik untuk khalayak pembaca. Ketiga sederhana artinya selalu mengutamakan dan memilih kata atau kalimat yang paling banyak diketahui maknanya oleh khalayak pembaca yang sangat heterogen. Keempat lugas artinya tegas, tidak ambigu, sekaligus menghindari eufemisme atau penghalusan kata dan kalimat yang bisa membingungkan khalayak pembaca sehingga terjadi perbedaan persepsi dan kesalahan konklusi. Kelima jelas artinya mudah ditangkap maksudnya, tidak baur dan kabur. Keenam menarik artinya mampu membangkitkan minat dan perhatian khalayak pembaca (Sumadiria, 2016:14-16).

Namun dalam praktiknya media *online* banyak dipengaruhi oleh media sosial, bahasa jurnalistik yang digunakan media *online* saat ini telah terkontaminasi bahasa sosial media. Media *online* dalam menulis berita terkesan berlebih-lebihan sehingga tidak sesuai dengan ciri-ciri bahasa jurnalistik singkat, padat, jelas, lugas, sederhana, dan menarik. Beberapa penulisan judul berita yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa jurnalistik yang dikutip dari *Tribunnews.com*, antara lain : Asyik betul, ini keunggulan dua moge seri 790 terbaru dari KTM

Indonesia. Mantap, driver ojek online bernama Herry ini gunakan motor ducati untuk antar penumpang. Dapat mahar Rp 500 juta, 1 hektar lahan dan mobil, gadis ini pamer segepok uang warna merah dan biru. (Tribunnews.com, diakses 26 Juni 2019).

Fenomena tersebut membuat khalayak menjustifikasi wartawan yang tidak beretika, dan tidak memperhatikan pedoman kaidah bahasa jurnalistik. Akibatnya beberapa media mendapatkan komentar negatif dari khalayak karena tulisan yang dimuat tidak mencerminkan profesionalisme seorang wartawan, hal tersebut tentu saja menjatuhkan harga diri wartawan.

Pembahasan mengenai bahasa jurnalistik media *online* dirasa masih kurang, baik berupa buku maupun jurnal. Berbeda dengan bahasa jurnalistik surat kabar yang banyak dibahas melalui buku-buku atau tulisan-tulisan, maka penulis tertarik untuk mengambil penelitian yang berjudul “FENOMENOLOGI WARTAWAN MENGENAI BAHASA JURNALISTIK DI MEDIA *ONLINE* (Studi Pada Wartawan Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Bandung)”. Alasan pemilihan informan wartawan AJI Bandung karena wartawan yang tergabung dalam AJI Bandung berasal dari beragam media seperti Pikiran Rakyat, Tempo.co, Kabar Kampus dan Deutsche Welle, dengan demikian peneliti berharap mendapatkan pandangan yang beragam pula.

## 1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka dapat ditentukan perumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pemahaman wartawan Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Bandung mengenai bahasa jurnalistik di media *online*?
- 2) Bagaimana pemaknaan wartawan Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Bandung mengenai bahasa jurnalistik di media *online*?
- 3) Bagaimana pengalaman wartawan Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Bandung dalam menerapkan penulisan bahasa jurnalistik di media *online*?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui pemahaman wartawan di Kota Bandung mengenai bahasa jurnalistik di media *online*.
- 2) Untuk mengetahui pemaknaan wartawan di Kota Bandung mengenai bahasa jurnalistik di media *online*.
- 3) Untuk mengetahui pengalaman wartawan di Kota Bandung dalam menerapkan bahasa jurnalistik di media *online*.

## **1.4. Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1. Kegunaan Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan bidang jurnalistik, sebagai berikut:

- 1) Menambah dan meningkatkan pengetahuan terhadap perkembangan ilmu jurnalistik khususnya bagi Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik UIN Bandung.
- 2) Menyumbang pemikiran untuk kajian ilmu terkait bahasa jurnalistik
- 3) Bahan rujukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan bahasa jurnalistik.

### **1.4.2. Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dunia praktisi yang fokus dalam bidang jurnalistik, sebagai berikut:

- 1) Memberikan kontribusi positif bagi pengelola media *online* khususnya di Kota Bandung.
- 2) Memberikan masukan bagi pengelola media, wartawan, mahasiswa jurnalistik, dan masyarakat umum yang hendak menulis berita sesuai dengan kaidah bahasa jurnalistik.

## **1.5. Tinjauan Pustaka**

### **1.5.1. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain, serta dianggap relevan untuk dijadikan rujukan dalam penelitian ini. Penelitian terdahulu, dapat memudahkan penelitian ini dari segi langkah-langkah,

konsep, dan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Selain menjadi rujukan, penelitian terdahulu memberikan gambaran mengenai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang tengah dilakukan.

Berikut ini adalah merupakan hasil penelitian terdahulu yang dinilai relevan dengan penelitian ini, sebagai berikut :

Hasil penelitian Iva Khoiriyah (2018) dengan judul “Bahasa Jurnalistik di Media *Detik.com* (Penelitian Kualitatif tentang Pemaknaan Bahasa Jurnalistik Singkat, Padat dan Menarik)”. Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz yang menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan kehidupan sehari-hari dan pengalaman. Hasil dari penelitian tersebut, menunjukkan bahwa semua informan memahami bahasa jurnalistik dengan baik. Semua informan mendefinisikan bahasa jurnalistik sebagai bahasa yang digunakan para jurnalis dalam membuat berita. Begitupun dengan pemaknaan yang hampir sama mengenai bahasa jurnalistik singkat, padat, dan menarik. Semua informan juga menyebutkan bahwa bahasa jurnalistik pada media *Detik.com* lebih praktis dan mudah dipahami oleh pembaca. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada wartawan yang diteliti hanya dari satu media saja yaitu *Detik.com*

Hasil penelitian Irfani Novitasari (2018) dengan judul “Penerapan Bahasa Jurnalistik pada Berita Utama di Surat Kabar “PIKIRAN RAKYAT” Edisi 12 Juni-19 Juli 2018”. Penelitian ini menggunakan paradigma kritis dengan metode deskriptif analisis. Hasil dari penelitian tersebut, penerapan kaidah bahasa jurnalistik menurut JS Badudu yang terdiri dari singkat, padat, lugas, jelas, dan menarik pada Harian Umum Pikiran Rakyat edisi 12 Juni-19 Juli 2018 yang

berjumlah 30 berita menunjukkan hasil bahwa 19 berita menerapkan kaidah bahasa jurnalistik sederhana, 19 berita menerapkan kaidah bahasa jurnalistik singkat, 24 berita menerapkan kaidah bahasa jurnalistik padat, 24 berita menerapkan kaidah bahasa jurnalistik lugas, 17 berita menerapkan kaidah bahasa jurnalistik jelas, dan 24 berita menerapkan kaidah bahasa jurnalistik menarik. Sehingga dapat disimpulkan pada Harian Umum Pikiran Rakyat masih terdapat beberapa berita yang belum sepenuhnya memenuhi kaidah penggunaan bahasa jurnalistik. Perbedaan penelitian ini lebih kepada penerapan bahasa jurnalistik di media online, sedangkan penelitian yang sedang peneliti teliti lebih kepada pemahaman wartawan mengenai bahasa jurnalistik.

Hasil penelitian Amalia Ilmasani (2017) dengan judul “Penerapan Bahasa Jurnalistik Pada Soft News Di media Online (Studi Analisis Bahasa Jurnalistik pada Rubrik Wisata di Pikiran Rakyat *Online* Maret-April 2017)”. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan metode analisis isi formula Kolbe dan Burnnet. Dari penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada 10 berita yang ada di Rubrik Wisata Pikiran Rakyat *Online* terdapat 7 dari 10 berita yang menggunakan EYD dengan tepat. Selanjutnya 9 dari 10 berita menggunakan kalimat hemat jurnalistik, dan 10 dari 10 menggunakan kalimat efektif jurnalistik. Perbedaan pada penelitian ini adalah penelitian sebelumnya bersifat kuantitatif sedangkan penelitian yang sedang peneliti teliti bersifat kualitatif.

Hasil penelitian Deni Nugraha (2016) dengan judul “Bahasa Jurnalistik Tempo.co (Studi Analisis Isi Kuantitatif Penggunaan Bahasa Jurnalistik Rubrik Nasional Tempo.co edisi Oktober 2015)”. Penelitian ini menggunakan metode

deskriptif kuantitatif dengan metode analisis isi. Dari penelitian tersebut, hasil yang diperoleh mengindikasikan penggunaan bahasa jurnalistik Tempo.co dinilai sudah baik. Hal ini dapat dilihat dari kesalahan penggunaan bahasa baku sebanyak 17,8%, kaidah tata bahasa sebanyak 11,20%, dan kesalahan penggunaan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) 71%. Perbedaan pada penelitian ini adalah metode yang dipakai dalam penelitian sebelumnya yaitu metode analisis data.

Hasil penelitian Nurleni (2016) dengan judul “Penggunaan Bahasa Jurnalistik Pada Media Lokal (Analisis Isi pada Radar Sumedang dan Radar Jatinangor edisi Maret-April 2016)”. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi dengan tipe *Structural analysis of texts*. Dari penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penulisan berita di Radar Sumedang masih belum sesuai karakteristik bahasa jurnalistik. hal ini dapat dilihat dari 10 berita yang diteliti menunjukkan hasil bahwa hanya 3 berita yang menggunakan kalimat hemat, 7 berita menggunakan kalimat efektif, dan 6 berita mentaati aturan pedoman Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Perbedaan pada penelitian ini adalah terletak pada metode yang digunakan dan juga subjek penelitiannya.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Perbedaan Penelitian
1)	Iva Khoiriyah (2018)	Bahasa Jurnalistik di Media <i>Detik.com</i> (Penelitian Kualitatif tentang Pemaknaan Bahasa Jurnalistik Singkat, Padat dan Menarik)	Metode yang dipakai adalah deskriptif	Perbedaan pada penelitian ini adalah terletak pada wartawan yang diteliti hanya wartawan yang bekerja

				di media <i>Detik.com</i>
2)	Irfani Novitasari (2018)	Penerapan Bahasa Jurnalistik pada Berita Utama di Surat Kabar “PIKIRAN RAKYAT” Edisi 12 Juni-19 Juli 2018	Metode yang dipakai adalah deskriptif	Perbedaan pada penelitian ini adalah memfokuskan pada penerapan bahasa jurnalistik
3)	Amalia Ilmasani (2017)	Penerapan Bahasa Jurnalistik Pada Soft News Di media Online (Studi Analisis Bahasa Jurnalistik pada Rubrik Wisata di Pikiran Rakyat <i>Online</i> Maret-April 2017)	Analisis Isi	Perbedaannya pada penelitian terdahulu bersifat kuantitatif dan menggunakan metode analisis data
4)	Deni Nugraha (2016)	Bahasa Jurnalistik Tempo.co (Studi Analisis Isi Kuantitatif Penggunaan Bahasa Jurnalistik Rubrik Nasional Tempo.co edisi Oktober 2015)	Analisis Isi	Perbedaannya pada penelitian terdahulu bersifat kuantitatif dan menggunakan metode analisis data
5)	Nurleni (2016)	Penggunaan Bahasa Jurnalistik Pada Media Lokal (Analisis Isi pada Radar Sumedang dan Radar Jatinangor edisi Maret-April 2016)	Analisis Isi	Perbedaan pada penelitian ini terletak pada metode yang digunakan dan penelitian ini dilakukan di dua media.

### 1.5.2. Landasan Teoritis

Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah fenomenologi menurut pemikiran Alfred Schutz, menurut Schutz bahwa tugas fenomenologi ini adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan kehidupan sehari-hari dan pengalaman. Dengan kata lain tindakan manusia dan segala peristiwa yang terjadi adalah sebuah realitas yang bermakna, sehingga manusia dapat memberikan makna dari setiap fenomena yang ada. Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu: (1) Proses pemahaman kegiatan, (2) pemberian makna terhadapnya, (3) sehingga akan terefleksikan dalam tingkah laku (Kuswarno, 2009:18).

Alfred Shutz (Kuswarno:2009) memandang bahwa setiap individu dapat memaknai setiap hal yang dilakukannya atau yang ada didepannya. Karena menurutnya manusia adalah makhluk sosial yang mampu melakukan kegiatan sehari-hari atau yang dinamakan kesadaran sosial. Hal tersebut dikarenakan setiap individu memiliki duanianya sendiri dan setiap dunia individu adalah dunia intersubjektif yang maknanya beragam.

Teori ini sangat relevan dengan fokus penelitian yang diarahkan kepada wartawan di Kota Bandung mengenai pandangannya terhadap bahasa jurnalistik di media online, karena sesuai dengan pemikiran Schutz bahwa setiap individu memiliki dunia intersubjektif yang maknanya beragam, artinya setiap individu dapat memaknai setiap fenomena yang ada.

Bahasa jurnalistik merupakan bahasa yang digunakan media massa dalam menyampaikan dan menyajikan beritanya kepada khalayak luas. Seperti halnya Haris Sumadiri dalam bukunya *Bahasa Jurnalistik: Panduan Praktis Penulis dan*

*Jurnal* (2016), yang memaknai bahwa bahasa jurnalistik di surat kabar memiliki 17 ciri-ciri utama bahasa jurnalistik yang sangat khusus dan spesifik, yaitu :

- 1) Sederhana, berarti selalu mengutamakan dan memilih kata atau kalimat yang paling banyak diketahui maknanya oleh pembaca yang sangat heterogen.
- 2) Singkat, berarti langsung kepada masalah (*to the point*), tidak bertele-tele, tidak berputar-putar, tidak memboroskan waktu pembaca yang sangat berharga.
- 3) Padat, setiap kalimat dan paragraf yang ditulis memuat banyak informasi penting dan menarik
- 4) Lugas, berarti tegas tidak ambigu, sekaligus menghindari eufemisme atau penghalusan kata dan kalimat yang bias membingungkan khalayak.
- 5) Jelas, berarti mudah ditangkap maksudnya, tidak baur dan kabur.
- 6) Jernih, berarti tidak menyembunyikan sesuatu yang lain yang bersifat negatif seperti fitnah atau prasangka.
- 7) Menarik, artinya mampu membangkitkan minat dan perhatian khalayak pembaca, memicu selera baca, serta membuat orang yang sedang tertidur menjadi terjaga seketika.
- 8) Demokratis, berarti bahasa jurnalistik tidak mengenal tingkatan, pangkat, kasta, atau perbedaan dari pihak yang menyapa dan pihak yang disapa.
- 9) Populis, berarti setiap kalimat atau istilah apa pun yang terdapat dalam karya-karya jurnalistik harus akrab di telinga.
- 10) Logis, berarti apapun yang terdapat dalam kata atau paragraph jurnalistik harus dapat diterima dan tidak bertentangan dengan akal sehat.

- 11) Gramatikal, kalimat apapun yang dipakai dalam bahasa jurnalistik harus mengikuti kaidah tata bahasa baku
- 12) Menghindari kata tutur, ialah kata yang biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari secara informal.
- 13) Menghindari kata dan istilah asing, iyalah pembaca harus mengetahui arti dan makna setiap kata yang dibaca, berita yang banyak diselipi bahasa kata-kata asing selain tidak informative juga sangat membingungkan.
- 14) Pilihan kata (diksi) yang tepat, yaitu setiap kata yang dipilih memang tepat dan akurat sesuai dengan tujuan pesan pokok yang ingin disampaikan kepada khalayak.
- 15) Mengutamakan kalimat aktif, kalimat aktif lebih mudah dipahami dan disukai oleh khalayak pembaca daripada kalimat pasif
- 16) Menghindari kata atau istilah teknis, yaitu kalimat yang berlaku untuk kelompok atau komunitas tertentu yang relatif homogen.
17. Tunduk kepada kaidah etika, yaitu bahasa tidak saja mencerminkan pikiran seseorang tetapi sekaligus juga menunjukkan etika orang itu.

AJI merupakan organisasi jurnalis yang didirikan pada 7 agustus 1994 oleh wartawan muda di Bogor melalui penandatanganan suatu deklarasi yang disebut deklarasi 'Sirnagalih'. Alasan didirikan AJI adalah sebagai bentuk perlawanan wartawan atas kesewenangan rezim orde baru yang membredel beberapa media di zaman itu seperti Detik, Editor, dan Tempo yang terkenal kritis dalam pemberitaannya terhadap rezim tersebut.

### **1.5.3. Kerangka Konseptual**

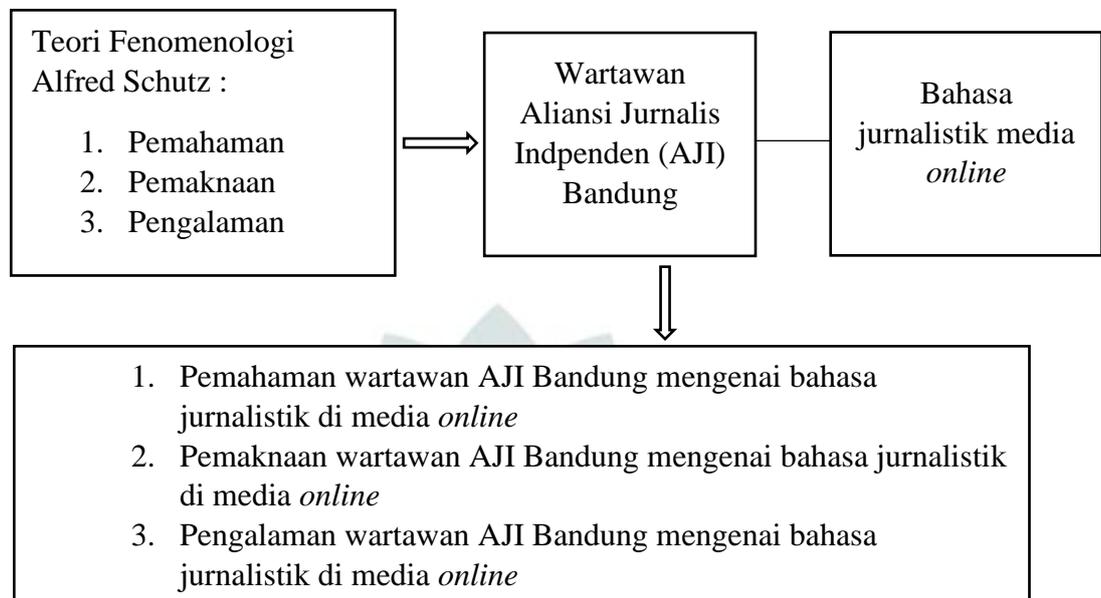
Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologi menurut pemikiran Alfred Schutz. Fenomenologi sendiri merupakan metode yang digunakan untuk menggambarkan pengalaman atau peristiwa dari sudut pandang seseorang yang mengalaminya secara langsung.

Teori Fenomenologi menurut Alfred Schutz bahwa dunia sosial adalah sebuah realitas intepretif. Baginya tindakan manusia dan segala peristiwa yang telah terjadi adalah realitas yang bermakna, atau dengan kata lain manusia dapat memberikan makna dari setiap fenomena yang ada . Alfred Schutz menyebutkan bahwa setiap individu memiliki pemaknaan tersendiri terhadap segala sesuatu. fenomenologi terbagi ke dalam tiga komponen utama, diantaranya :

- 1) Proses pemahaman, merupakan kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan, dan menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang diterimanya.
- 2) Proses pemaknaan, adalah sebagai kecenderungan total untuk menggunakan atau berinteraksi terhadap suatu bentuk bahasa. Terdapat beberapa komponen dalam makna yang dibangkitkan suatu kata atau kalimat. Sebuah peristiwa akan bermakna bagi mereka yang mengalaminya secara langsung.
- 3) Proses pengalaman, sebagai sesuatu yang pernah dialami, dijalani, dan dirasakan baik baru saja terjadi maupun yang sudah lama. Pengalaman manusia terdapat dalam struktur pengalaman itu sendiri, atau tidak dikonstruksi oleh peneliti.

Gambar 1.1

## Skema Kerangka Konseptual



## 1.6. Langkah-langkah Penelitian

### 1.6.1. Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan kepada wartawan yang tergabung dalam Aliansi Jurnalistik Independen (AJI) Bandung. Lokasi penelitian: Jalan Batik Yogya No.33 Sukaluyu Cibeuying Kaler, Kota Bandung, Jawa Barat.

### 1.6.2. Paradigma Penelitian

Menurut Bogan dan Biklen (Tahir, 2001:59) paradigma merupakan sekumpulan anggapan dasar tentang permasalahan, tujuan dan sifat serta bahan kajian yang akan diteliti.

Pada penelitian ini penulis menggunakan paradigma subjektif yang memandang bahwa manusia aktif, dinamis, serta mampu melakukan perubahan disekitar mereka, karena manusia berbeda dengan benda.

Menurut Mulyana (2010) dalam pandangan subjektif adalah realitas sosial atau suatu kondisi yang cair dan mudah berubah melalui interaksi manusia yang dijalani sehari-hari, dan manusialah yang menciptakan struktur bukan struktur yang menciptakan manusia.

Paradigma subjektif mengumpulkan data berupa data gambar dan bukan angka-angka. Perhatian kaum subjektic adalah bagian perilaku yang disebut tindakan (*action*), bukan sekedar tubuh yang mencakup ungkapan. Penelitian ini tidak akan mengukur pengaruh dan hubungan antar variable sebagaimana penelitian objektif, tetapi lebih mengembangkan konsep, memberikan realitas ganda dan mengembangkan pemahaman.

### **1.6.3. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sugiono (2012:9) mengemukakan penelitian kualitatif sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Adapun menurut, Djam'an Satori (2011: 23) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif dilakukan karena penelliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep, pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam, pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang

beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambar-gambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artifak dan lain sebagainya.

Kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur, atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif.

#### **1.6.4. Metode Penelitian**

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif fenomenologi. Metode ini dapat menggali atau mengungkap lebih dalam sebuah fenomena pengalaman yang disadari dan terjadi pada beberapa individu (Djunaidi, 2007:11).

Menurut kuswarno dalam bukunya *Metode Penelitian Fenomenologi* (2009:22) secara harfiah fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena, seperti penampakan, segala hal muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu dan makna yang kita miliki dalam pengalaman kita.

#### **1.6.5. Jenis dan Sumber Data**

##### **1.6.5.1. Jenis Data**

Data yang ada pada penelitian ini adalah data kualitatif. Sesuai dengan jenis penelitiannya dimana data kualitatif diungkapkan dalam bentuk kalimat serta uraian-uraian.

### **1.6.5.2. Sumber Data**

#### 1) Sumber Data Primer

Data primer pada penelitian ini diperoleh melalui wawancara atau proses tanya jawab secara langsung dari informan, yang mana informan dalam penelitian ini adalah wartawan AJI Bandung.

#### 2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder dapat diperoleh melalui buku, artikel, jurnal, tesis, skripsi, dan sumber lain yang dianggap relevan untuk menunjang teori-teori atau referensi sesuai topik penelitian.

### **1.6.6. Penentuan Informan**

#### **1.6.6.1. Informan**

Informan menurut Burhan Bungin (2007:76) adalah orang yang mengetahui informasi tentang objek penelitian. Menurut Creswell yang dikutip Deddy Mulyana, penentuan informan untuk suatu penelitian adalah 10 orang, namun Dukes merekomendasikan hanya 3 sampai 10 orang. Informan dalam penelitian ini adalah wartawan Kota Bandung sebanyak 5 orang dari berbagai media online yang terhimpun dalam Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Bandung.

Unit penelitian adalah batasan suatu objek yang dianalisis sesuai dengan fokus penelitian, karena topik penelitian yang dipilih adalah fokus pada pemaknaan bahasa jurnalistik di media online menurut wartawan AJI Bandung.

#### **1.6.6.2. Teknik Penentuan Informan**

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Snowball*. Teknik *snowball* adalah sebuah metode dalam pengambilan sampel

dalam suatu jaringan atau rantai hubungan terus-menerus untuk mendapatkan informasi yang lengkap (Neuman, 2003).

Namun sebelum menentukan informan, peneliti wajib memverifikasi kelayakan setiap informan untuk memastikan informasi yang diberikan adalah informasi yang akurat serta informan benar-benar memahami mengenai masalah yang sedang diteliti.

#### **1.6.7. Teknik Pengumpulan Data**

##### **1) Wawancara**

Kegiatan pengumpulan data yang utama pada penelitian fenomenologi adalah wawancara mendalam atau wawancara kualitatif. Karena dengan metode inilah esensi dari fenomenologi yang diamati dapat diceritakan dari sudut pandang orang pertama (orang yang 23 mengalaminya secara langsung. Menurut Creswell (2007), teknik pengumpulan data dalam penelitian fenomenologi adalah: wawancara mendalam, refleksi diri, dan gambaran realitas di luar konteks penelitian. (Farid, 2018:47).

##### **2) Observasi**

Observasi adalah cara mengumpulkan data melalui pengamatan dengan melakukan pencatatan terhadap gejala atau fenomena yang terjadi. Melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku itu sendiri.

Peneliti mampu mengamati dengan seksama gaya bicara, diksi yang digunakan informan, dan mimik wajah. Dengan demikian peneliti berharap dapat menambah pemahaman mengenai kepribadian informan sehingga dapat menginterpretasi pengalamannya dengan baik

### 3) Analisis Dokumen

Analisis dokumen dilakukan agar memperkuat atau menunjang informasi-informasi yang didapat selain dari wawancara dan observasi, dengan ini penulis melakukan beberapa studi kepustakaan atau informasi dari dokumen-dokumen penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

#### **1.6.8. Teknik Penentuan Keabsahan Data**

Dalam menentukan keabsahan data dalam penelitian ini adalah dengan teknik triangulasi, teknik ini membandingkan informasi atau data yang didapat dengan data-data sebelumnya untuk menghindari kekurangan, kesalahan dan keraguan dalam kebenaran data.

#### **1.6.9. Analisis Data**

Analisis data yang dilakukan peneliti adalah analisis data kualitatif yaitu teknik yang dilakukan untuk mencari dan mengumpulkan data-data yang ada dengan cara memilahnya, dan mengelola sehingga menemukan data yang penting dan data yang diperlukan (Bognan dan Biklen, 1982).

Teknik analisis data ini menggunakan beberapa cara yakni: pertama, mengumpulkan data-data yang didapat melalui wawancara, observasi, dan beberapa dokumen kepustakaan. Kemudian menganalisis data yang telah terkumpul atau telah dipilih menggunakan reduksi data, penyajian atau display, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.